

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian saat ini menjadi peluang besar bagi masyarakat yang ingin membuka usaha, salah satu sektor yang bisa dipilih dan banyak diminati adalah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang biasa disebut dengan UMKM, yang merupakan unit usaha berdiri sendiri dan langsung dikelola oleh perorangan ataupun kelompok. UMKM dapat berupa persekutuan, perusahaan perseorangan, ataupun perseroan terbatas, sumbangsih UMKM sendiri sudah sangat banyak dirasakan di Indonesia, dimulai dari sejak tahun 1998 UMKM membuktikan kemampuannya dengan bertahan di tengah-tengah krisis ekonomi yang melanda Indonesia kala itu, bahkan sampai saat ini.

UMKM memberikan berbagai kontribusi, diantaranya adalah kontribusi terhadap penciptaan investasi nasional, kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional, kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja nasional, dan kontribusi terhadap devisa nasional. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan besarnya kontribusi dari UMKM dengan mampu menyerap tenaga kerja sampai 89,2% dari total tenaga kerja, penyedia lapangan pekerjaan sampai 99%, penyumbang lebih dari 60% dari total Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (BPS, 2019).

Segmen terbesar bagi pelaku ekonomi nasional saat ini ditempati oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Suci et al., 2017). Keberadaan industri kecil seperti ini memiliki peran yang sangat penting untuk dijadikan sebagai alat bantu dan solusi pemecahan masalah bagi masyarakat dalam mengatasi krisis ekonomi yang ada. Keberadaannya mampu mengurangi beban pemerintah dalam mengurangi jumlah pengangguran, sehingga saat ini banyak sekali dukungan dari pemerintah terhadap UMKM, salah satunya adalah dengan melakukan berbagai pelatihan-pelatihan keterampilan, memberikan bantuan modal bagi pelaku-pelaku UMKM yang ingin mengembangkan usahanya ataupun yang baru mulai merintis, upaya-upaya tersebut dilakukan untuk memberikan pengetahuan serta memberikan wadah bagi masyarakat kecil khususnya dalam mengembangkan keterampilan yang dimiliki melalui UMKM, dan tentunya mampu menyerap tenaga kerja, mengurangi angka kemiskinan, serta pemerataan pendapatan.

Sampai saat ini Jepara masih populer sebagai kota ukir, dengan keberadaan UMKM furniture dan kerajinan kayu yang masih banyak digeluti masyarakat. Keberadaan industri kerajinan kayu atau seni ukir di Jepara perlu dikembangkan dan diberdayakan kembali, mengingat seni ukir merupakan ikon dari kota Jepara. Seni ukir Jepara merupakan seni yang telah membuat Jepara di kenal sampai ke manca negara, sampai saat ini pun sebutan itu sudah berkembang menjadi Jepara

Kota Ukir Dunia “*The World Carving Center*”, karena produk ukir Jepara sudah terkenal dan banyak disukai di berbagai negara.

UMKM seni patung dan ukir merupakan salah satu UMKM yang bergerak di bidang kerajinan kayu. Segala bentuk motif ataupun ukiran khas Jepara dikembangkan dalam produk kerajinan seperti patung, souvenir, perabotan rumah tangga, dan berbagai produk lainnya. Sampai saat ini, salah satu wujud pengembangan seni ukir dan patung khas Jepara adalah dengan menjadikan salah satu wilayah di Jepara sebagai Kawasan Industri Seni Patung dan Ukir, yang terletak di Desa Mulyoharjo, atau saat ini sudah terkenal dengan sebutan Sentra Industri Seni Patung dan Ukir Mulyoharjo Jepara. Letaknya yang strategis dan hanya berjarak sekitar dua km dari pusat kota kabupaten, kawasan tersebut ditujukan untuk menjadi pusat dari kerajinan seni patung dan ukir khas Jepara yang berkualitas dan mampu menarik para investor dan turis manca negara untuk datang ke kota Jepara.



Tabel 1. 1
Posisi Tabungan Kabupaten/Kota Jawa Tengah 2015-2019

Kabupaten/ Kota Regency/ Municipality		2015	2016	2017	2018	2019*
Kabupaten/ Regency						
01	Cilacap	4.734.782	5.145.192	5.867.056	6.677.360	6.948.187
02	Banyumas	5.393.474	5.934.807	6.548.753	7.239.544	7.770.001
03	Purbalingga	1.810.475	1.995.229	2.283.941	2.553.585	2.694.785
04	Banjarnegara	1.720.602	1.943.125	2.212.080	2.450.869	2.659.795
05	Kebumen	2.856.413	3.102.154	3.491.597	3.960.691	4.276.279
06	Purworejo	2.093.824	2.368.055	2.707.082	2.903.448	3.025.806
07	Wonosobo	1.472.800	1.611.132	1.844.936	2.072.925	2.304.600
08	Magelang	2.168.030	2.332.921	2.681.045	3.108.647	3.257.827
09	Boyolali	2.204.598	2.405.840	2.804.805	3.146.695	3.450.878
10	Klaten	3.744.081	4.081.621	4.764.354	5.428.446	5.806.354
11	Sukoharjo	2.905.637	3.364.425	3.786.196	4.260.221	4.440.045
12	Wonogiri	1.912.354	2.175.230	2.612.313	2.948.099	3.148.933
13	Karanganyar	2.380.635	2.586.084	2.985.873	3.323.181	3.531.112
14	Sragen	2.632.475	3.019.891	3.548.934	3.788.900	3.972.590
15	Grobogan	2.283.235	2.585.941	3.065.661	3.555.839	3.936.274
16	Blora	2.033.705	2.205.020	2.466.188	2.853.433	2.984.570
17	Rembang	1.332.286	1.555.987	1.816.144	2.087.821	2.248.602
18	Pati	3.504.021	4.187.351	5.054.994	5.718.333	6.201.763
19	Kudus	3.957.123	4.774.842	5.560.505	6.332.659	6.742.857
20	Jejara	2.336.852	2.693.766	3.027.016	3.509.337	3.660.558
21	Demak	1.541.746	1.714.394	2.014.897	2.352.541	2.490.867
22	Semarang	2.750.957	3.298.862	3.633.338	4.388.308	4.600.968
23	Temanggung	2.108.636	2.095.687	2.609.176	3.009.881	3.468.701
24	Kendal	2.188.047	2.562.813	3.047.910	3.448.010	3.608.650
25	Batang	1.158.533	1.593.100	1.647.146	1.907.990	1.965.960
26	Pekalongan	1.830.450	2.162.548	2.292.346	2.572.524	2.551.174
27	Pemalang	1.923.800	2.428.778	2.699.846	3.078.012	3.384.687
28	Tegal	2.439.071	2.757.623	3.334.896	3.497.993	3.708.497
29	Brebes	2.503.307	2.945.748	3.125.284	3.487.898	3.871.576
Kota/ Municipality						
71	Magelang	2.744.260	2.884.006	3.200.441	3.676.073	3.874.695
72	Surakarta	12.011.257	13.008.090	14.784.443	15.170.598	16.706.869
73	Salatiga	2.260.619	2.521.268	2.875.717	3.067.500	3.475.397
74	Semarang	22.416.477	25.650.269	26.883.889	28.845.013	30.820.159
75	Pekalongan	2.689.047	2.906.146	3.294.325	3.540.803	3.978.881
76	Tegal	2.322.073	2.739.411	2.987.630	3.205.668	3.426.059
Jawa Tengah		116.365.682	131.337.356	147.560.757	163.168.845	174.994.956

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS, 2019) Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat menabung pada Kabupaten Jepara masih di peringkat tengah-tengah dari total 35 kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Meskipun sudah bisa dikatakan cukup baik, namun pada kenyataannya peningkatan yang dilakukan tidak begitu banyak setiap tahunnya, dapat dilihat juga pada 2019 meskipun posisi tabungan mengalami peningkatan namun peringkat yang diduduki justru mengalami penurunan, hal ini menandakan bahwa peningkatan posisi tabungan juga dialami oleh Kabupaten lain, dapat dilihat pada tabel 1.2. Dengan ini perkembangan perilaku menabung di Kabupaten Jepara juga harus terus ditingkatkan untuk bisa mengikuti perkembangan ekonomi dari Kabupaten Kota lain. Negara dengan tingkat tabungan yang tinggi akan menjadi negara dengan perekonomian yang kuat karena pertumbuhan ekonomi akan ditopang oleh investasi (Utami & Sirine, 2016).

Pengelolaan keuangan menjadi salah satu hal yang penting bagi pemilik UMKM. Kelemahan UMKM adalah jika tidak mendapatkan kucuran bantuan modal, kemampuan manajerial persaingan yang kurang sehat sehingga menjadikan ruang lingkup dalam bersaing menjadi terbatas dan sulit (Suci et al., 2017). Apabila keuntungan selama mengelola usaha dialokasikan dan dikelola dengan baik dan benar tentu risiko kebangkrutan bisa diminimalisir. Katakanlah apabila pemilik usaha rutin menyisihkan sejumlah uang dari keuntungannya, risiko kekurangan modal dapat diminimalisir atau

bahkan teratasi dengan baik tanpa harus mencari pinjaman modal dari pihak ketiga.

Pengetahuan keuangan yang baik dapat membantu pelaku UMKM dalam mengambil keputusan-keputusan yang tepat serta lebih bijak dalam melakukan pengelolaan modal dan pengelolaan keuangan lainnya, begitu pula pada perilaku menabungnya. Menurut Ramadhan, (2019) semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang ataupun sebuah keluarga, maka akan semakin baik pula perilaku menabungnya. Sehingga nantinya dalam melakukan pengelolaan keuangan, bisa tahu mana dana yang digunakan untuk kebutuhan lainnya dan mana yang akan ditabung. (Febriyanti, 2018) juga mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku menabung adalah pengetahuan keuangan, dimana dalam penelitiannya pengetahuan keuangan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap perilaku menabung. Sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan Noormarisa, (2018) yang mendapatkan hasil bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perilaku menabung.

Pelaku UMKM dituntut untuk bisa mengembangkan dan mempertahankan usahanya ditengah persaingan usaha yang semakin kompetitif. Maka dari itu pelaku usaha harus terus meningkatkan kemampuannya dalam melakukan pengelolaan keuangan, karena keuangan menjadi salah satu faktor terpenting dalam keberlangsungan

sebuah usaha.

Menurut Suci et al., (2017) kelemahan UMKM berada pada kucuran modal yang dimiliki. Modal usaha sendiri dapat didapatkan dari milik pribadi pelaku usaha ataupun dari pihak ketiga seperti pinjaman bank. Keberadaan modal bagi UMKM sangatlah penting, tanpa adanya modal kegiatan produksi yang dilakukan tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya.

Omset UMKM tidak selalu dalam kondisi stabil, bisa saja terjadi penurunan, apabila modal yang dimiliki pelaku UMKM tidak mencukupi tentu membuat mereka menghentikan proses produksinya, mengurangi tenaga kerja, dan yang paling buruk adalah sampai menutup usahanya, ini bisa saja terjadi karena manajerial dan pengelolaan keuangan yang kurang baik, sehingga manajerial persaingan menjadi kurang sehat dan ruang lingkup dalam bersaing menjadi terbatas dan sulit. Maka dari itu untuk menjaga kelangsungan usaha, terutama di masa-masa pandemi yang keuntungannya cenderung menurun dan tidak dapat diprediksi, modal cadangan dari pelaku usaha sangatlah penting, terutama modal yang berasal dari milik pribadi karena tidak ada tanggungan untuk membayar hutang dan bunganya.

Pentingnya menabung seringkali dianggap remeh dan diabaikan karena perilaku konsumtif individu yang terus meningkat dan hanya mementingkan keinginan semata tanpa memperhatikan masa

depannya. Padahal perilaku menabung merupakan perilaku yang positif, dimana di dalamnya tersimpan sikap menahan diri dan jujur (Amilia et al., 2018). Faktor lain yang mempengaruhi perilaku menabung adalah kontrol diri. Kontrol diri memiliki keterkaitan dengan bagaimana cara seseorang mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya, karena individu yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung mudah untuk terlibat dengan hal-hal yang bersifat negatif, misal yang sering terjadi, perilaku konsumtif, dan pergaulan bebas (Ardiana, 2016). Dalam penelitian Utami & Sirine (2016) mengatakan bahwa kontrol diri, melek finansial dan sosialisasi orang tua berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku menabung. Sedangkan Teman sebaya berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku menabung. Pada penelitian lain mengatakan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan sedangkan religiusitas, inklusi keuangan dan literasi keuangan memiliki pengaruh positif signifikan (Wardani & Susanti, 2019).

Pada pelaku umkm setiap individu tidak hanya dihadapkan pada kepentingan pribadi saja, melainkan ditambah dengan berbagai bentuk pengelolaan seperti pemasukan dan pengeluaran beban usaha, saat ini menjadi waktu yang tepat untuk melakukan simulasi pengelolaan keuangan, seperti menabung guna membangun dan membentuk sikap, karakter, cara pandang individu terhadap uang. Dengan menumbuhkan perilaku menabung di kalangan pelaku UMKM diharapkan mampu

meminimalisir risiko dimasa mendatang.

Dari beberapa penelitian terdahulu diatas, terdapat beberapa penelitian yang memiliki hasil berbeda, sehingga perlu adanya tindak lanjut untuk membuktikan bagaimana pengaruh yang sebenarnya, maka penulis memilih beberapa faktor yang dianggap mempengaruhi perilaku menabung dan perlu adanya pembuktian hasil, antara lain: pengetahuan keuangan, merupakan faktor penting dalam mengurangi risiko keuangan dan membuat keputusan menabung (Firlianda, 2019). Kontrol diri, merupakan kecenderungan individu yang berkeinginan menabung adalah ketika mereka mampu mengendalikan diri melalui penerapan penganggaran dan penilaian biaya ekonomi (Utami & Sirine, 2016).

Dari latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Perilaku Menabung pada UMKM di Kabupaten Jepara. Dari fenomena dan beberapa penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh dari pengetahuan keuangan dan kontrol diri terhadap perilaku menabung. Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Pengetahuan Keuangan dan Kotrol diri pada UMKM (Studi pada Pelaku UMKM di Sentra Industri Seni Patung dan Ukir Mulyoharjo Jepara)”**

1.2. Ruang lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan pada pengetahuan keuangan dan kontrol diri, pengaruhnya terhadap perilaku menabung pada pelaku UMKM industri kerajinan kayu, khususnya di sentra industri seni patung dan ukir Mulyoharjo Jepara. Penelitian ini masuk pada kategori penelitian kuantitatif, karena teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data yang diperoleh dari kuesioner.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengetahuan keuangan mempengaruhi perilaku menabung UMKM di sentra industri seni patung dan ukir Mulyoharjo Jepara ?
2. Apakah kontrol diri mempengaruhi perilaku menabung UMKM di sentra industri seni patung dan ukir Mulyoharjo Jepara ?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku menabung dengan variable independent yang mempengaruhinya, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku menabung pada pelaku UMKM di sentra industri seni patung dan ukir Mulyoharjo Jepara.

2. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap perilaku menabung pada pelaku UMKM di sentra industri seni patung dan ukir Mulyoharjo Jepara.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih pemikiran dalam mendukung penelitian tentang pengaruh pengetahuan keuangan, kontrol diri, religiusitas, dan sikap menabung terhadap perilaku menabung pda pelaku UMKM.
- b. Hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung pada pelaku UMKM.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya, terutama pada penelitian yang menggunakan obyek sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan peneliti sebagai Latihan dan penerapan disiplin ilmu yang diperoleh di perguruan tinggi, serta dapat menambah pengetahuan tentang penerapan dari

perilaku menabung yang lebih baik. Sehingga dapat diterapkan di kehidupan nyata, untuk lebih bijaksana dalam mengelola keuangan.

b. Bagi UMKM yang diteliti

Dengan keberadaan penelitian ini diharapkan mampu membuat pelaku UMKM menganalisis arti penting dari perilaku menabung untuk masa depan. Selain itu, pelaku UMKM dapat lebih memahami dan meningkatkan pengetahuannya sebagai salah satu wujud kesadaran bahwa itu penting bagi kelangsungan usahanya.

